**BUDAYA LOKAL SUKU ALAS “PEMAMANAN”**

Oleh:

Cut Rahayu Mutia

Email: cutrahayumutia@gmail.com

STKIP Usman Safri Kutacane

***Abstrak***

Penelitian ini berjudul “Budaya Lokal Suku Alas Pemamanan”. mengangkat suatu pengetahuan siswa mengenai beragam budaya lokal yang ada di Indonesia, diantaranya kebudayaan suku Alas “ Pemamanan”. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai kebudayaan suku Alas “ Pemamanan”. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berjenis deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah non-tes dan tes. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif. Hasil penelitiannya adalah budaya pemamanan yang menjadi teradisi bagi suku alas, setiap diadakan pemamanan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Lamanya prosesi *Pemamanan* ini tergantung keadaan ekonomi dari sang paman, jika sang paman memiliki ekonomi yang baik bisa jadi acara Pemamanan mencapai tujuh hari tujuh malam.

**Kata kunci:** *Suku, budaya, Alas, bahasa, “Pemamanan”.*

1. **LATAR BELAKANG**

Budaya lokal merupakan bentuk pengetahuan dialektika kehidupan suatu daerah. Pengetahuan yang diambil dari berbagai kehidupan yang direfleksikan untuk membantu manusia berpedoman memaknai budaya/tradisi masyarakat. Dalam hal ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang Budaya lokal suku Alas perlu dijadikan sebagai bahan ajar.

Abu bakar (2016:20) menjelaskan bahwa budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang mengandung nilai-nilai religiusitas, filosofis,*localwisdom*). Muliono (Nisa & Suprianto, 2016:194) menjelaskan bahwa penelitian budaya merupakan salah satu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki pentingnya wawasan nusantara dan kearifan lokal dalam pendidikan.

Suku Alas merupakan satu suku yang mendiami Tanah Alas dan yang dikenal dengan Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. kata "alas" dapat diartikan sebagai tempat atau dalam bahasa Alas berarti "tikar". Daerah atau tanah Alas berkaitan dengan tempat daerah yang membentang datar seperti tikar di sela-sela Bukit Barisan. Daerah Tanah Alas dilalui banyak sungai, salah satu di antaranya adalah sungai Alas. Desa Alas disebut kute yang biasanya dalam suatu kute didiami oleh satu atau beberapa klan, yang disebut merge. Anggota satu merge/marga/suku berasal dari satu nenek moyang yang sama. Masyarakat penduduk suku alas menarik garis keturunan patrilineal, artinya garis keturunan laki-laki. Mereka juga menganut adat eksogami merge, artinya jodoh harus dicari di merge (suku) lain. Ukhang Alas atau biasa disebut juga khang Alas atau Kalak Alas telah lama bermukim di lembah Alas, hal ini dibuktikan jauh sebelum Pemerintah Kolonial Belanda masuk ke Indonesia.

Ahmad yang berumur 58 tahun penduduk masyarakat Kutacane menjelaskan bahwa tradisi yang ada di tanah Alas begitu banyak dan bermacam ragam. Upacara adat istiadat yang ada dalam masyarakat suku Alas adalah ‘Turun Mandi’, ‘Sunat Khitan’, ‘Perkawinan’, dan ‘Kematian’. Pada setiap kegiatan ini dikenal beberapa budaya tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan posisinya dalam struktur kekerabatan. Ada tiga struktur kekerabatan dalam suku Alas yaitu Wali, Sukut/Senine, dan Pebekhunen/Malu. Adapun bentuk tolong-menolong yang dilakukan adalah pemamanan, tempuh, dan nempuhi wali. Budaya/tradisi merupakan bentuk kearifan lokal yang di junjung tinggi dan diutamakan oleh setiap masyarakat di daerahnya masing-masing. Budaya/tradisi dan agama saling berdampingan.

Kuntowijoyo (Abubakar, 2016:20) menjelaskan bahwa Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, karena pada keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, sedangkan kebudayaan dapat mempengaruhi sistem nilai dan simbol agama.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat Suku Alas Bapak Ahmad yang berumur 58 Tahun tentang budaya “Pemamanan”. Budaya “Pemamanan” adalah Sebuah perhelatan dan tradisi di Kutacane yang mayoritas dihuni oleh suku Alas. Pemamanan berasal dari kata paman, yaitu laki-laki dari garis keturunan ibu-adik atau kakak ibu. Pemamanan ini adalah satu budaya yang mempercayakan paman sebagai penanggungjawab atas perhelatan pesta sunat dan nikah keponakan. Marwah setiap paman dipertaruhkan untuk kesuksesan pesta. Seorang paman yang dituntut bertanggung jawab untuk memenuhi segala keperluan pesta rumah keponakan, dan nilai/karakter seorang paman juga dipertaruhkan pada acara Pemamanan. Dapat disimpulkan bahwa pada tradisi/budaya “Pemamanan” penting untuk diketahui bahwa beban tanggungjawab dan moral sejalan. Pada kenyataannya budaya/tradisi merupakan konteks kebudayaan yang dapat membentuk karakter bangsa/masyarakat.

Pengetahuan siswa dalam mengapresiasi sastra berdasarkan budaya lokal masih jauh dari yang diharapkan. Nilai rata-rata siswa dalam belajar bahasa Indonesia khususnya tentang sastra masih di bawah KKM (Kriteria ketuntasan minimum). Kemudian banyaknya siswa yang belum mengetahui manfaat dan nilai yang terkandung dalam budaya “Pemamanan” sehingga siswa menganggap budaya suku alas termasuk “Pemamanan” hanya sebatas budaya saja. Tanpa mengetahui nilai yang dipertaruhkan moral dan rasa tanggung jawab yang dipertaruhkan seorang paman.

Paparan identifikasi masalah yang ditemukan sebelumnya bahan ajar apresiasi perlu ditambah dan dikembangkan guna meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa dibidang sastra khususnya tentang budaya lokal. Pengembangan adalah alternatif yang bertujuan untuk memberikan pengembangan atau sesuatu bagian komponen yang saling berhubungan dengan proses/struktur dan fungsi suatu pembelajaran yang dapat memberikan hasil/tujuan akhir pembelajaran. Karena reformasi pendidikan merupakan bentuk antisipasi menghadapi arus reformasi dan perubahan kehidupan dalam masyarakat yang mengglobal yang didasarkan pada “empat pilar pendidikan” yang dicanangkan oleh UNESCO tahun 1997 meliputi: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui; (2) *learning to do*, (belajar untuk melakukan; (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang, *learning to Live together*, (belajar untuk hidup bersama/masyarakat.

Berkenaan dengan hasil observasi penulis di lapangan dan hasil wawancara penulis dengan penduduk masyarakat Kutacane yang sudah dipaparkan sebelumnya penulis berpikir bahwa Pentingnya penelitian ini dilaksanakan. Jadi, Penelitian ini dilaksanakan untuk membekali generasi muda dalam melestarikan suatu kebudayaan lokal yang menjadi identitas bangsa, serta memotivasi penulis untuk mengembangkan bahan ajar apresiasi sastra berdasarkan budaya lokal suku Alas “Pemamanan” terkhusus untuk siswa Kelas X SMA1 Kutacane. Penelitian ini bertujuan sebagai pengetahuan siswa tentang kebudayaan di Indonesia yang salah satunya kebudayaan lokal suku “ Pemamanan”.

**B. TINJAUAN PUSTAKA**

**1.1.Sejarah Suku Alas Kutacane**

Suku Alas merupakan satu suku yang mendiami Tanah Alas dan yang dikenal dengan Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Kata "alas" dapat diartikan sebagai tempat atau dalam bahasa Alas berarti "tikar". Tanah Alas berkaitan dengan tempat daerah yang membentang datar seperti tikar di sela-sela Bukit Barisan. Daerah Tanah Alas dilalui banyak sungai, salah satu di antaranya adalah sungai Alas. Desa Alas disebut kute yang biasanya dalam suatu kute didiami oleh satu atau beberapa klan, yang disebut merge. Anggota satu merge/marga/suku berasal dari satu nenek moyang yang sama. Mereka menarik garis keturunan patrilineal, artinya garis keturunan laki-laki. Mereka juga menganut adat eksogami merge, artinya jodoh harus dicari di merge lain. Ukhang Alas atau biasa disebut juga khang Alas atau Kalak Alas telah lama bermukim di lembah Alas, hal ini dibuktikan jauh sebelum Pemerintah Kolonial Belanda masuk ke Indonesia. Keadaan penduduk lembah Alas telah tercatat dalam sebuah buku yang dikarang oleh seorang bangsa Belanda. Bila dilihat dari catatan sejarah masuknya Islam ke Tanah Alas, maka jelas penduduk ini sudah ada walaupun masih bersifat nomaden dengan menganut kepercayaan animisme. Nama Alas diperuntukkan bagi seorang atau kelompok etnis, sedangkan daerah Alas disebut dengan kata Tanoh Alas. Ada tiga struktur kekerabatan dalam suku Alas yaitu Wali, Sukut/Senine, dan Pebekhunen/Malu. Adapun bentuk tolong-menolong yang dilakukan adalah Pemamanan, tempuh, dan nempuhi wali. Budaya “Pemamanan” ini merupakan bentuk tradisi yang di junjung tinggi dan diutamakan oleh setiap masyarakat di daerahnya masing-masing.

**1.2. Budaya Lokal Suku Alas**

Budaya merupakan foklor, masyarakat Indonesia sejak dulu telah memiliki kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan yang telah dihasilkan adalah folklor. Perkembangan folklor dalam kehidupan masyarakat, merupakan perwujudan dari usaha dan cara-cara kelompok tersebut dalam memahami serta menjelaskan realitas lingkungannya, yang disesuaikan dengan situasi alam pikiran masyarakat di suatu zaman tertentu. Abubakar (2016:20) menjelaskan bahwa budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang mengandung nilai-nilai religiusitas, filosofis,*localwisdom*). Muliono (Nisa & Suprianto, 2016:194) menjelaskan bahwa penelitian budaya merupakan salah satu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki pentingnya wawasan nusantara dan kearifan lokal dalam pendidikan. Rohmana (2016:6) menjelaskan bahwa Budaya Nusantara, mencerminkan bagaimana ajaran Islam diresepsi dan diartikulasi ke dalam Khasanah budaya lokal Nusantara. Mereka bisa menyalurkan ekspresi estetis lokalnya dalam tradisi keilmuan Islam melalui gubahan kekayaan sastra lokalnya masing-masing sehingga menambah kekayaan Khasanah sastra dan budaya Islam nusantara.

Kajian sastra Islam nusantara dalam bingkai tradisi sastra lokal ini sangat signifikan untuk memperkuat pandangan tentang besarnya pengaruh tradisi Islam terhadap perkembangan sastra Nusantara. Tradisi Islam ditandai beragam kreativitas lokal keagamaan ke arah pembentukan sebuah identitas yang disebut dengan Islam nusantara. Sebuah kreativitas keagamaan dengan mengartikulasikan beragam elemen lokal ke dalam Khasanah budaya dan tradisi keilmuan Islam.

Muliono (Nisa & Suprianto, 2016:194) mengkaji tentang penerapan muatan kearifan lokal pada peserta didik sejak usia dini. Abubakar (2016:23) dalam jurnal Interaksi Islam dengan budaya lokal dalam tradisi khanduri maulod pada masyarakat Aceh menjelaskan bahwa agama dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, karena pada keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, sedangkan kebudayaan dapat mempengaruhi sistem nilai dan simbol agama. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada tuhan, dan kebudayaan juga mengandung nilai supaya manusia dapat hidup didalam-Nya. Agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam struktur tata normatif dan sosial. Sedangkan budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang mengandung nilai-nilai religiusitas, filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*). Dalam masyarakat Aceh, agama menjadi suatu komponen yang mengatur sistem, pranata dan budaya yang memiliki makna dan fungsi untuk mengatur kehidupannya. Sistem sosial masyarakat tersebut terbentuk dalam adat dan tradisi yang menjadi budaya. Dalam adat istiadat atau budaya Aceh, nilai-nilai Islam senantiasa menyatu dalam berbagai budayanya, seperti peusijuek, perkawinan, dan lain-lain. Meskipun tradisi khanduri maulod dianggap sebagai budaya sinkretis (budaya lokal menjadi budaya Islam), oleh kelompok puritan yaitu kelompok yang berusaha melakukan pemurnian syariat Islam. Tradisi ini merupakan upacara adat yang mendapat pengaruh Islam.

 Abubakar (2016:26) dalam jurnal Interaksi Islam dengan budaya lokal dalam tradisi khanduri maulod pada masyarakat Aceh menjelaskan bahwa Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia sub-koordinat terhadap agama. Proses interaksi Islam dengan budaya lokal menunjukkan bahwa Islam dapat terakomodasi oleh nilai-nilai lokal dan pada sisi lain.

Abubakar (2016:28) dalam jurnal Interaksi Islam dengan budaya lokal dalam tradisi khanduri maulod pada masyarakat Aceh menjelaskan bahwa Interaksi Islam dengan budaya lokal dapat dilihat dari pola-pola, yaitu konflik, adaptasi atau akomodasi, asimilasi, dan integrasi. Proses adaptasi dan asimilasi yang terjadi. Diantara konflik dan integrasi dapat menghasilkan perpaduan antara masing-masing nilai budaya untuk mencapai suatu budaya khusus dalam setiap pertemuan antara dua budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, dan mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut, proses akulturasi budaya melahirkan local genius, yaitu kemampuan menerap sekaligus seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan yang datang, sehingga dapat dicapai ciptaan baru yang unik dalam wilayah bangsa yang membawa kebudayaan tersebut.

Secara sosiohistoris interaksi Islam dengan budaya lokal terjadi dalam tiga pola penyegaran dan pembentukan formasi Islam yang terjadi di Asia Tenggara, yaitu pertama, pola Pasai adalah pola dimana Islam tumbuh bersama-sama dengan perkembangan pusat kekuasaan negara dan Islam menjadi landasan sosial politik negara, sebagaimana dijelaskan dalam hikayat Raja-raja Pasai. Pola kedua dirumuskan berdasarkan kasus Malaka, Petani, Gowa-Tallo dan Ternate yang disebut sebagai pola Malaka, yaitu penyegaran dan penerimaan Islam melalui kekuatan magis atau yang lainnya terjadi melalui konversi pusat kekuasaan lokal ke dalam kekuasaan Islam. Dan pola ketiga adalah pola Jawa, yaitu penyebaran Islam terjadi melalui penaklukan pusat kekuasaan lokal (Majapahit) oleh Islam (Demak), termasuk kerajaan Sriwijaya (Budha) di Sumatera Selatan.

Abubakar (2016:23) menjelaskan bahwa Aceh memiliki ragam budaya, bahkan di setiap daerah mempunyai perbedaan dan variasi masing-masing. Hal ini dapat dilihat diantaranya pada ritual perkawinan, rumah adat, kesenian, ritual khanduri maulod, dan motif-motif adat dengan berbagai ornamen. Aceh merupakan daerah yang mayoritas muslim, dimana Islam menjadi asas pokok dalam berbagai masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hal ini aspek kultural, ideologi dan struktural bersenyawa dengan adat dan agama Islam. Bagi masyarakat Aceh, hubungan adat dengan agama disebutkan Lagei Zat Ngon Sifeut (seperti zat dengan sifat), artinya adat dengan agama tidak dapat dipisahkan sehingga adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat Aceh tidak boleh bertentangan dengan agama Islam. Karena itu Aceh memiliki ragam budaya Islam yang masih dilestarikan sampai saat ini. Budaya Aceh tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai agama Islam yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Khanduri Maulod merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat Aceh yang masih dilestarikan oleh berbagai lapisan masyarakat.

Danandjaja (2007:2) mengatakan bahwa folklor secara keseluruhan adalah kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*).

Cara masyarakat menjelaskan atau memahami realitas tersebut, bukan merupakan suatu kesengajaan untuk mengacaukan fakta dengan khayalan, tetapi memang merupakan suatu cara dalam menangkap realitas sesuai dengan alam pikiran mereka. Oleh karena itu, tradisi lisan dalam suatu masyarakat bisa beragam bentuknya, tergantung masyarakat yang mendukungnya. Abubakar (2016:20) menjelaskan bahwa Kehadiran Islam di tengah masyarakat yang sebelumnya sudah memiliki nilai-nilai budaya dan adat istiadat mengakibatkan terjadinya interaksi antar dua unsur budaya yang berbeda, yaitu di satu sisi Islam dan di sisi lain budaya lokal. Dalam proses interaksi tersebut, Islam dapat terakomodasi oleh nilai-nilai lokal.

 **1.3. Ciri-ciri Utama pada Foklor/Budaya Lokal**

Kedudukan folklor dengan kebudayaan lainnya tentu saja berbeda karena folklor memiliki karakteristik atau ciri tersendiri. Menurut pendapat Danandjaja (2007: 3), ciri-ciri pengenal utama pada folklor bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
3. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*).
4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Folkor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, dan selalu menggunakan kata-kata klise.
6. Folklor mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
8. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifar polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manisfestasinya.

 William Thoms dalam Jurnal Internalisasi nilai-nilai tradisi pada penciptaan tari anak berbasis budaya lokal Sunaryo (2015:2) mengungkapkan bahwa *Folklore is the body of expressive culture, including tales, music, dance, legends, oral history, proverbs, jokes, popular beliefs, customs, and so forth within a particular population comprising the traditions (including oral traditions) of that culture, subculture, or group. It is also the set of practices through which those expressive genres are shared.*

Dari pendapat di atas cukup jelas bahwa budaya oral atau sastra tidak tertulis yang disampaikan melalui mulut ke mulut dari generasi ke generasi dalam bentuk diantaranya lagu/syair dan tari dalam Kaulinan Barudak lembur termasuk ke dalam folklore. Kaulinan Barudak (Sunaryo, 2015:1) merupakan hasil kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan yang tidak diketahui siapa pengarangnya. Jadi pengarangnya itu bersifat anonim, sehingga dikatakan merupakan hasil balarea (komunal), seperti yang dikatakan oleh mang koko.

 **1.4. Sastra Lisan dan Tulisan**

Sunaryo (2015:2) menjelaskan Sastra lisan *sok dipitatall-keun* karena sastra *balarea* (*folk literature*), demi sastra tulisan sok dipitalikeun kana seni sastra (*literature of art).* Klasifikasi sastra balarea jeung seni sastra teh sebenarnya dasarnya teh nurutkeun anu ngahasil keunana, nu hiji karya balarea (*komunal*), nu hiji deui karya saurang pangarang (individual). Sastra lisan selalu dihubungkan dengan sastra umum (*folk literature*), sedangkan sastra tulisan biasa dihubungkan dengan seni sastra (*literature of art).* Klasifikasi sastra umum dalam seni sastra itu sebenarnya dasarnya menurut yang menghasilkan, yang satu merupakan karya umum dan yang satu lain karya seorang pengarang (individual). Macam sastra yang berbentuk kearifan lokal sangat banyak seperti halnya penjelasan Sunaryo (2015:2) menjelaskan bahwa kaulinan barudak sunda termasuk kegiatan folklore karena diperoleh melalui warisan lisan dalam bentuk permainan rakyat kanak-kanak karena permainan ini disebarkan hampir murni melalui tradisi lisan dan banyak diantaranya disebarluaskan tanpa bantuan orang dewasa seperti orang tua atau guru sekolah mereka.

Masnun Tahir (Abubakar, 2016:21) menjelaskan bahwa Sebenarnya Islam lahir sebagai produk lokal yang kemudian di universalisasikan dan ditransendensi sehingga kemudian menjadi universal. Kemudian Islam dipersepsi oleh pemeluknya sesuai dengan pengalaman, problem, kapasitas, intelektual, sistem budaya, dan segala keragaman masing-masing di dalam komunitas. Marzuki (Abubakar, 2016:21) menjelaskan bahwa masyarakat Aceh, agama menjadi suatu komponen yang mengatur sistem, pranata dan budaya yang memiliki makna dan fungsi untuk mengatur kehidupannya. Sistem sosial masyarakat tersebut terbentuk dalam adat dan tradisi yang menjadi budaya. Dalam adat istiadat atau budaya Aceh, nilai-nilai Islam senantiasa menyatu dalam berbagai budayanya, seperti *peusijuek*, perkawinan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Pemamanan* merupakan bagian dari folklor. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, dari mulut ke mulut. Mengenai pengarang atau penciptanya, biasanya bersifat anonim. Maksudnya, pengarang atau pencipta nyanyian rakyat tidak diketahui lagi karena diwariskan secara turun temurun. Hal ini juga menyebabkan nyanyian rakyat memiliki varian dalam setiap penyampaiannya.

**Budaya Lokal “Pemamanan” Suku Alas**

**BUDAYA LOKAL “PEMAMANAN” SUKU ALAS**

**Pemamanan Pada Acara Khitan**

Bagi anak laki-laki muslim yang mau mencapai akil baligh (dewasa), diwajibkan baginya untuk dikhitan terlebih dahulu. Uniknya, sebelum prosesi khitanan ini berlangsung, masyarakat Suku Alas yang beragama Islam yang taat mewajibkan sang anak terlebih dahulu diarak satu kampung atau bahkan ada yang mempraktekkan mengarak sang anak sampai empat atau lima kampung sekaligus dengan menggunakan kuda, hal ini didasari agar semua sanak famili yang berada diluar kampung tempat tinggal sang anak dapat juga melihat sang anak menaiki kuda tanda sang anak sudah siap untuk di khitan.

Kegiatan unik ini biasanya dilakukan pada saat bulan baik menurut agama Islam dan juga menyesuaikan jadwal sekolah sang anak seperti liburan semester sekolah. Sebelum diarak menaiki kuda, pagi harinya sang Anak lelaki terlebih dahulu di *peusijuk* atau dalam bahasa Melayu dikenal dengan istilah *tepung tawar* oleh ulama setempat dengan doa-doa yang baik bagi kesehatan dan masa depan sang anak kelak.

Setelah prosesi *Peusijuk* selesai, siang harinya diadakan acara *mangan alak* atau makan bersama-sama saling berhadap-hadapan satu sama lain oleh seluruh keluarga besar sang anak dan juga tetangga dari keluarga sang anak, hal ini bertujuan agar mempererat tali Silahturahmi antar keluarga besar yang jarang berjumpa satu sama lain dan juga dengan masyarakat sekitarnya.

Saat prosesi *mangan alak,* berlangsung, sang paman sebagaimana  dijelaskan diatas adalah penanggung jawab penuh segala kegiatan prosesi *Pemamanan* sudah sibuk mengurus acara puncak khitanan sang keponakan, menurut adat suku Alas, sebagaimana yang dijelaskan diawal tulisan, kuda yang dinaiki oleh keponakan adalah kewajiban dari sang Paman.

Apabila sang paman, sudah merasa semuanya terpenuhi maka acara *Pemamanan* dilaksanakan saat itu juga selepas *prosesi mangan alak*. sang anak yang memakai baju *mesirat (baju adat alas)* lengkap dengan inai ditangan dan kakinya diarak menaiki kuda bersama kedua orang tua dan keluarga dekat mereka. Bila arak-arakan tersebut usai, biasanya selesai sebelum ba'da magrib mengumandang, sang paman mulai sibuk lagi menyiapkan puncak khitanan sang keponakan.

Khitanan umumnya dilakukan selepas ba’da isya, yang dilakukan di halaman rumah oleh matri sunat atau dokter yang berwenang. Khitanan sendiri harus disaksikan oleh keluarga inti. Pada saat sang anak akan di khitan sang Ibu beserta 2 orang bibi mereka harus merendam tangan ke air yang ditempatkan di dalam baskom. Air tersebut diberi perasan jeruk purut. Mereka tidak boleh mengangkat tangan hingga proses khitan selesai. Hal tersebut diyakini agar sang anak yang dikhitan tidak merasakan rasa sakit yang amat parah.

Setelah sang matri sunat atau dokter yang berwenang selesai melakukan tugasnya, sang anak akan dipindahkan ke dalam rumah dan ditidurkan diatas tilam dengan kelambu terbuat dari motif sirat Alas, selama beberapa hari sang anak akan dijaga oleh keluarga sang ayah dan ibu.

Lamanya prosesi *Pemamanan* ini tergantung keadaan ekonomi dari sang paman, jika sang paman memiliki ekonomi yang baik bisa jadi acara Pemamanan mencapai tujuh hari tujuh malam.

Memberikan tunggangan kuda kepada anggota keluarga keponakan merupakan bagian dari tradisi Pemamanan. Paman-lah yang mencari/menyewa kuda tunggangan untuk dipakai oleh keponakan sekeluarga. Selain memberikan tunggangan kuda, si paman juga bertanggung jawab atas segala yang diminta dari pihak ibu keponakannya. Sebagai contoh, Bu Seulang memiliki anak bernama Jeumpa. Tatkala Jeumpa akan menikah, Bu Seulang menjumpai paman Jeumpa. Kepada paman Jeumpa disampaikan rencana pesta nikah Jeumpa. Tidak lama kemudian, di rumah paman dilangsungkan kenduri sederhana untuk memanggil masyarakat kampung. Paman yang menyampaikan hajat dari keluarga keponakannya kepada masyarakat kampung. Dalam tradisi ini ada proses pengumpulan uang dari masyarakat kampung sebagai tanda gotong royong dan hidup saling berdampingan. Pengumpulan dana ikhlas dari masyarakat kampung dilakukan oleh paman dalam sebuah hajatan kecil di rumah si paman. Si paman mengundang orang kampung bermusyawarah di rumahnya, lalu disampaikan tentang keponakannya yang akan melangsungkan pesta nikah. Di saat inilah orang kampung akan memberikan dana ikhlas ala kadar. Sumbangan orang kampung bisa membantu paling tidak meringankan sedikit beban si paman.

**Tanggung Jawab**

Paman harus bertanggung jawab memenuhi segala keperluan pesta di rumah keponakannya. Adakalanya, beban yang diberikan kepada seorang paman dilihat dari status pekerjaan si paman. Namun, seorang paman juga harus memahami status keluarga keponakannya. Jika keponakannya anak kepala dinas atau pejabat, acara pesta harus dibuat meriah. Di saat seperti ini, peran paman agak berat. Bisa jadi paman akan dimintai kulkas bahkan sepeda motor oleh ibu keponakannya.

Terkadang pula, pihak keluarga langsung melengkapi kebutuhan pesta dan alat rumah tangga si anak. Pihak keluarga langsung membeli kulkas, kompor, dan alat dapur lainnya. Selepas pesta, catatan pengeluaran selama pesta nikah dan alat dapur yang sudah dibeli tadi diserahkan kepada paman. Paman bertanggung jawab melakukan “ganti-rugi” semua barang yang sudah dibeli pihak keluarga.

Berapa pun besarnya keuangan yang sudah dikeluarkan pihak keluarga akan menjadi tanggung jawab si paman. Jika ada dua orang paman, berbagilah mereka berdua. Jika si paman hanya seorang, beban si paman tentu akan terasa berat. Namun, inilah tradisi yang sudah hidup dan berkembang di negeri Seribu Satu Bukit.

**Beban dan Moral**

Sekilas, tanggung jawab yang dinisbatkan kepada paman akan menjadi beban, baik beban ekonomi maupun beban moral. Beban bagi paman yang ekonominya menengah ke bawah, tidak tertutup kemungkinan ia akan berutang ke selingkar demi mengabulkan permintaan ibu keponakan. Di sinilah martabat paman sangat disanjung-saji.

Beban ekonomi sejalan dengan beban moral. Seorang paman yang tidak turut membantu tidak akan ditulis namanya di “buku keluarga” yang menggelar pesta. Berapa pun atau apa pun bentuk sumbangan si paman akan dicatat dalam “buku keluarga”. Di sini moral seorang paman dipertaruhkan. Biasanya, tidak ada paman yang tidak mau menyumbang, mengingat namanya akan dicatat di “buku keluarga” dan dibacakan dalam musyawarah keluarga.

Menurut orang setempat, perkara utang-piutang para paman selepas acara pemamanan sudah menjadi lumrah sejak dulu kala, sejak tradisi pemamanan mulai ada dalam masyarakat Alas. Hanya saja, bentuk pemberian paman berubah disesuaikan tuntutan zaman. Zaman dulu belum ada yang minta kulkas. Seorang paman hanya menyediakan kambing atau lembu. Sekarang, si paman kadang juga harus memberikan kulkas bahkan sepeda motor, tergantung apa yang diminta oleh ibu yang menikah. Singkatnya, paman adalah tulang punggung setiap keponakan.

Ada ubi ada talas, ada bagi ada balas, begitulah tradisi Alas mengatur semua. Dalam kearifan suku Alas, paman paling dimuliakan. Jika terdengar kabar paman akan berkunjung ke rumah keponakannya, keluarga keponakan sibuk mempersiapkan segala hal sambutan bagi si paman. Semua isi dapur, segala isi karung, segenap isi rumah akan ‘dikeluarkan’ untuk penyambutan paman. Paman lebih dimuliakan daripada pakcik (adik ayah). Tentu saja hal ini bentuk berbalasan dari pemamanan.

Tradisi Alas juga mengenal peninian, yakni pelimpahan tanggung jawab kepada saudara mamak dari ibu yang anaknya akan melangsukan pesta. Artinya, kakek/nenek si anak dari sebelah ibu. Jika seorang anak tidak memiliki paman, tanggung jawab pesta dibebankan dalam peninian. Jika paman masih ada, acara pemamanan akan berlangsung beriringan dengan peninian.

Kendati tugas paman terkesan berat, hal ini sudah menjadi tradisi yang dipegang erat oleh suku Alas. Timbang rasa berlaku bagi paman yang bukan suku Alas. Misalnya, seorang perempuan suku Aceh menikah dengan lelaki suku Alas. Si perempuan punya saudara laki-laki, tentu si lelaki menjadi paman. Paman yang seperti ini tidak dituntut pemamanan selayaknya paman yang benar-benar suku Alas.

Pemamanan hanya diutamakan kepada paman yang suku Alas. Ada garis keturunan yang dicermati, apakah dia turunan asli Alas atau pendatang. Artinya, paman yang bukan suku Alas asli, masih ada keringanan. Di sinilah kearifan pemamanan berlaku.

Ahmad, 58 Tahun Masyarakat suku alas.

**C. METODE PENELITIAN**

**2.1 Desain Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu: bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian pengembangan. Metode penelitian pengembangan merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk memberikan jawaban atau hasil tentang materi yang di kembangkan secara structural memiliki hasil produk. Trianto (Hasibuan, 2016:49) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan sesuatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat di pertanggung jawabkan.

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggris *reaseach and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012:297). Kemmis (Zulaeha, 2013:99) menjelaskan metode action research dalam menguji coba model dalam desain *reasech and development* adalah suatu bentuk penelitian yang menguji cobakan ide-ide kedalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Menurut Trianto, (2010:230) “Metode penelitian yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan adalah: penelitian deskriptif, Studi kasus, Penelitian survey, Studi korelasional, Penelitian eksperimen, Penelitian tindakan, dan penelitian pengembangan.

**2.2. Validitas dan Reliabillitas Penelitian**

Valid merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Menggunakan instrumen yang valid dan reliable dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian valid dan reliable. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria. Sehingga intrumen yang valid dan reliable merupakan syarat untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliable. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sugiyono (2011:348) menjelaskan bahwa Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Menurut Sudijono (2009) terdapat berbagai jenis validitas, antara lain: pengujian validasi tes secara rasional, dan validasi tes secara empiris. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari penjelasan berikut ini.

* 1. Pengujian Validitas Tes Secara Rasional

Validitas rasional merupakan validitas yang diperoleh atas dasar hasil pemikiran, validitas yang diperoleh dengan berpikir secara logis.

Validitas Isi (*Content Validity*). Validitas isi dari suatu tes hasil belajar adalah validitas yang diperoleh setelah dilakukan penganalisisan, penelususran atau pengujian terhadap isi yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut. Validitas isi adalah yang ditilik dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu: sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isisnya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahkan pelajaran yang seharusnya diteskan (diujikan).

Validitas konstruksi (*Construct Validity*). Validitas konstruksi dapat diartikan sebagai validitas yang ditilik dari segi susunan, kerangka atau rekaannya. Adapun secara terminologis, suatu tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas konstruksi, apabila tes hasil belajar tersebut telalh dapat dengan secara tepat mencerminkan suatu konstruksi dalam teori psikologis.

* 1. Pengujian Validitas Tes Secara Empirik

Validitas empirik adalah ketepatan mengukur yang didasarkan pada hasil analisis yang bersifat empirik. Dengan kata lain, validitas empirik adalah validitas yang bersumber pada atau diperoleh atas dasar pengamatan di lapangan. Validitas ramalan (*Predictive validity*). Validitas ramalan adalah suatu kondisi yang menunjukkan seberapa jauhkah sebuah tes telah dapat dengan secara tepat menunjukkan kemampuannya untuk meramalkan apa yang bakal terjadi pada masa mendatang.

Validitas bandingan (*ConcurrentValidity*). Tes sebagai alat pengukur dapat dikatakan telah memiliki validitas bandingan apabila tes tersebut dalam kurun waktu yang sama dengan secara tepat mampu menunjukkan adanya hubungan yang searah, antara tes pertama dengan tes berikutnya.

**2.3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran melalui instrumen yang dikembangkan oleh penulis. Arikunto (2006:230) menjelaskan jenis-jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah: “Angket (questionnary) adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis dilakukan dengan tertulis, wawancara atau interviu (interview) adalah alat bantu berupa bentuk pertanyaan secara langsung, pengamatan (observation) adalah alat berupa pengamatan dalam bentuk lembaran-lembaran , ujian atau tes (test) merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan, dokumentasi (documentation) adalah alat bantu berupa dokumen”. Selanjutnya Riduwan (2004:35) juga menjelaskan bahwa “Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan melalui angket ,wawancara, pengamatan, Ujian (tes), Dokumentasi, dan lainnya. Penulis dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi.”

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna angket, Wawancara adalah alat bantu berupa bentuk pertanyaan secara langsung, Pengamatan adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada dalam alam sekitar), proses kerja dan penggunaan respon kecil. Ujian (tes) sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok, Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto data yang relevan penelitian dan lain-lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan data melalui dokumentasi. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, photo-photo, hasil rekaman video diskusi kelompok panel dalam proses belajar mengajar tentang pengembangan berbicara produktif dan data yang diambil relevan untuk penelitian.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah tehnik pengolahan data setelah data dikumpulkan dengan perhitungan statistic deskriptif. Dengan kata lain, tehnik analisis digunakan setelah peneliti selesai melakukan tehnik pengumpulan data. Data-data yang didapatkan dari lapangan akan diolah sehingga lebih mudah dimengerti. Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan maka peneliti mengolah data yang dikumpulkan, yaitu:

1. Menyajikan data yang berbentuk dokumentasi (rekaman video) kedalam bentuk transkrip tulisan dan menjadikan bahan ajar apresiasi sastra berdasarkan budaya lokal.
2. Mengidentifikasi, mengkaji hasil observasi & tes yang sudah di transkripkan kedalam bentuk tulisan.
3. Menganalisis data pengembangan bahan ajar apresiasi sastra siswa berdasarkan budaya lokal suku Alas sesuai dengan konsep dan mekanisme pengembangannya. Dengan menggunakan analisis deskriptif.
4. Memberikan penilaian oleh ahli materi Bahasa.
5. Penarikan kesimpulan hasil dari penilaian ahli materi.

Instrumen penelitian untuk validator dan uji coba digunakan skala likert denngan skor 1,2,3,dan 4 yang telah diberikan skor seperti yang terlihat pada tabel 3. 4 berikut ini.

**Tabel 3.4 Keriteria Item Instrumen Validasi Dengan Jenis Skala Likert Beserta Skor**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Jawaban** | **Skor** |
|  | Sangat setuju | 4 |
|  | Setuju | 3 |
|  | Tidak setuju | 2 |
|  | Sangat tidak setuju | 1 |

Reliabilitas menunjukkan merupakan suatu intrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena intrumes itu sudah baik. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan statistic deskripsi (skor rata-rata dan persentase), yaitu menghitung persentase indicator inovatif untuk setiap kategori pada bahan ajar apresiasi sastra yang dikembangkan.

Persentase skor = Jumlah indikator per kategori

X 100%

 Jumlah indikator total kategori

Perhitungan menggunakan rumus di atas akan menghasilkan angkat dalam bentuk persen. Klasifikasi skor tersebut selanjutnya diubah menjadi klasifikasi dalam bentuk persentase (Sugiyono,2011: ), kemudian ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif yang tercantum pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2.**

**Kriteria Persentase Kemunculan Indikator Inovatif Bahan Ajar yang Telah Dikembangkan.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Interval Persentase** | **Kriteria** |
| A | 90%≤ X ≤100% | Sangat Baik |
| B | 80%≤ X ≤100% | Baik |
| C | 70%≤ X ≤100% | Sedang  |
| D | 60%≤ X ≤100% | Cukup  |
| E | 20%≤ X ≤100% | Kurang  |

 **Hasil Penelitian**

Hasil dan pembahasan penelitian pada Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Berdasarkan Budaya Lokal Suku Alas “ Pemamanan”.

**3.1. Hasil Belajar Apresiasi Sastra Berdasarkan Budaya Lokal Suku Alas “Pemamanan” Siswa Kelas X SMAN 1 Kutacane setelah di Validasi Oleh Tim Ahli.**

Hasil belajar Apresiasi Sastra Berdasarkan Budaya Lokal Suku Alas “Pemamanan” Siswa Kelas X SMAN 1 Kutacane setelah di Validasi Oleh Tim Ahli dapat dilihat dari paparan tabel 4.12 tentang hasil bahan ajar yang diterapkan setelah divalidasi ahli.

 **Tabel 4.12**

**Validasi Hasil Belajar Apresiasi Bahan Ajar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO.** | **NAMA** | **NILAI** | **KETERANGAN** |
| 1 | Kalvari Perangin | 85 | Baik |
| 2 | Leo Perdana | 92 | Sangat Baik |
| 3 | Manto Wasinton | 80 | Baik |
| 4 | Ade Irwansyah | 98 | Sangat Baik |
| 5 | Alex Samuel | 93 | Sangat Baik |
| 6 | Andi Hariyanto | 98 | Sangat Baik |
| 7 | Abdi Setiawan | 82 | Baik |
| 8 | Albert W Tua B  | 82 | Baik |
| 9 | Bernando | 85 | Baik |
| 10 | Darwin | 89 | Baik |
| 11 | David | 83 | Baik |
| 12 | Firdaus Keliat | 75 | Kurang |
| 13 | Jaka Fitra | 92 | Sangat Baik |
| 14 | Johanes | 90 | Sangat Baik |
| 15 | Richardo | 89 | Baik |
| 16 | Ridho | 82 | Baik |
| 17 | Rizki Rianda | 65 | Baik |
| 18 | Sumedi Simatupang | 75 | Baik |
| 19 | Wahyu Adrian | 88 | Baik |
| 20 | Yoga Wira Utama | 87 | Baik |
| 21 | Yoga Pratama | 97 | Sangat Baik |
| 22 | Rian Pasaribu | 85 | Baik |
| 23 | Waldimar | 80 | Baik |
| 24 | Muhammaad Khairul | 78 | Cukup |
| 25 | Muhammad R Pransetia | 97 | Sangat Baik |
| 26 | Rahmad Faisal | 83 | Baik |
| 27 | Adrianto | 80 | Baik |
| 28 | Apri Pornando | 88 | Baik |
| 29 | Apriosto | 82 | Baik |
| 30 | Bastian | 82 | Baik |
| 31 | Bimantara Steven | 85 | Baik |
| JUMLAH | 2647 |  |
| NILAI-RATA | 85.39 | Baik |

Hasil tabel 4.12 tentang validasi hasil belajar siswa tentang mengapresiasi bahan ajar sastra dengan jumlah 2647, rata-rata keseluruhan berjumlah 85,39. Apabila dibandingkan dengan Kriteria ketuntasan Minimun, maka hasil belajar siswa masuk kategori baik dengan jumlah rata-rata 85,39. Kemudian setelah diadakan validasi, untuk mengetahui konsistensi hasil pembelajaran apresiasi sastra siswa, maka dilakukan lagi penelitian untuk melihat hasil reliabilitas bahan ajar yang telah di validasi.

**3.2 Hasil Pembahasan Validasi Tim Ahli Materi, Dosen dan Guru TentangBahan Ajar Apresiasi Sastra Berdasarkan Budaya Lokal Suku Alas “Pemamanan” Siswa Kelas X SMAN 1 Kutacane**

Studi pendahuluan dalam pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan dan dilihat hasil keseluruhan siswa dalam mengapresiasi karya sastra berdasarkan budaya lokal suku Alas. Setelah diketahui hasil studi pendahuluan, maka dibuat satu bahan ajar yang menyangkut dengan apresiasi sastra kemudian di nilai oleh tim Ahli. Sehingga pada pembahasan ini dapat dideskripsikan hasil penilaian oleh tim ahli, yang terdiri dari dosen dan guru bahasa Indonesia dari STKIP US Kutacane dan Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kutacane tentang bahan ajar “Pembelajaran Apresiasi Sastra”, Sri Wahyuni Dara, S.Pd, M. Si. dan Adham Lisa Putra, M.Pd. Maka dalam hal ini ahli materi telah menilai aspek/indkator yang perlu dinilai dari Bahan ajar apresiasi sastra berdasarkan budaya lokal suku Alas. Bahan ajar/ buku pelajaran apresiasi di dasari pada peraturan pemerintah, PP No. 19/2005 pasal 43 ayat (5): “Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kugrafikkan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.”Dan Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku. Dalam hal ini penilaian bahan ajar ini memperoleh buku teks pelajaran yang memiliki kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan pada jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs/SMA/MA, dan SMK

Adapun aspek penilaian validasi produk pengembangan Bahan ajar apresiasi sastra adalah sebagai berikut.

**Instrumen**

**Validasi Oleh Ahli Materi, Dosen dan Guru**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Skala likert** | **Jumlah** | **Keterangan** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | Materi bahan ajar : |  |  |  |  |  |  |
| 1. Kesesuaian materi dengan SK dan KD
 |  |  |  |  |  |  |
| 1. Keakuran materi
 |  |  |  |  |  |  |
| 1. Kemuthakhiran Materi
 |  |  |  |  |  |  |
| 1. Mendorong keingintahuan
 |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Sistematika penyajian bahan ajar:  |  |  |  |  |  |  |
| 1. Tekhnik penyajian
 |  |  |  |  |  |  |
| 1. Penukung penyajian
 |  |  |  |  |  |  |
| 1. Penyajian pembelajaran
 |  |  |  |  |  |  |
| 1. Koherensi dan keruntunan alur piker
 |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Kegrafikan bahan ajar: |  |  |  |  |  |  |
| 1. Ukuran bahan ajar cetak (opsional)
 |  |  |  |  |  |  |
| 1. Desain sampul
 |  |  |  |  |  |  |
| 1. Desain isi bahan ajar
 |  |  |  |  |  |  |
| 4 | kebahasaan bahan ajar : |  |  |  |  |  |  |
| 1. Lugas
 |  |  |  |  |  |  |
| 1. Komunikatif
 |  |  |  |  |  |  |
| 1. Dialogis dan interaktif
 |  |  |  |  |  |  |
| 1. Kesesuaian dengan kaidah bahasa
 |  |  |  |  |  |  |
| 1. Penggunaan simbol dan icon
 |  |  |  |  |  |  |
| Jumlah  |  |  |  |  |  |  |

**KOMENTAR UMUM DAN SARAN PERBAIKAN**

**KESIMPULAN**

Berbicara produktif siswa dinyatakan:

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. Tidak layak digunakan

Berdasarkan tabel di atas maka penilai validasi yang telah dilakukan oleh ahli kurikulum dan ahli materi telah dapat di deskripsikan pada tabel 4.4. sampai dengan tabel 4.11 Validasi ahli materi dilakukan dua kali oleh tim ahli, dosen dan guru, tahap pertama dilakukan dengan memberikan penilaian disetiap aspek, sedangkan pada tahap kedua hanya mereview secara keseluruhan produk setelah direvisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 4.4**

**Hasil Validasi Materi Bahan Ajar Tahap (1)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Rata-rata validator** | **Jumlah** | **Rata-rata aspek** | **Keterangan** |
| **I** | **II** | **III** | **IV** | **V** | **VI** |
| Kesesuaian materi dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 17 | 2,83 | Baik  |
| Keakuran materi | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 18 | 3 | Baik  |
| Kemuthakhiran Materi | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 16 | 2,67 | Baik  |
| Mendorong keingintahuan | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 17 | 2,83 | Baik  |
| Rata-rata | 11 | 11 | 12 | 10 | 12 | 12 | 68 | 2,83 | Baik  |

Tabel di atas menunjukkan bahra rata-rata aspek kesesuaian materi dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) hanya sebesar 2,83 dengan kategori “Baik”. Artinya bahan ajar baik dan bisa digunakan tetapi masih perlu perbaikan sedikit. Rata-rata aspek Keakuran materi sebesar 3 dengan kategori “Baik” Artinya bahan ajar baik dan bisa digunakan tetapi masih perlu perbaikan sedikit. Aspek selanjutnya rata-rata kemutakhiran materi sebanyak 2,67 dengan kategori “Baik” tapi masih perlu perbaikan dan pengambilan referensi terbaru. Kemudian aspek mendorong keingintahuan sebesar 2,83 dengan kategori “ Baik”. Sedangkan rata-rata keseluruhan aspek materi bahan ajar sebesar 2,83 secara keseluruhan dapat digunakan tapi perlu perbaikan sedikit lagi.

**D. SIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari penelitian pengembangan bahan ajar apresiasi sastra berdasarkan budaya lokal suku Alas “Pemamanan” siswa kelas X SMAN 1 Kutacane adalah sebagai berikut.

* + - 1. Pengembangan bahan ajar apresiasi sastra berdasarkan budaya lokal suku Alas “Pemamanan” siswa kelas X SMAN 1 Kutacane termasuk pada kategori “Baik” dapat dilihat dari hasil rata-rata kemampuan siswa dalam mengapresiasi dengan jumlah 2647, rata-rata keseluruhan berjumlah 85,39. Apabila dibandingkan dengan Kriteria ketuntasan Minimun, maka hasil belajar siswa masuk kategori baik dengan rata-rata 85,39.
			2. Hasil validasi pengembangan bahan ajar apresiasi sastra berdasarkan budaya lokal suku Alas “Pemamanan” siswa kelas X SMAN 1 Kutacane aspek materi bahan ajar sebesar 3,37 secara keseluruhan dapat dikategorikan “Baik”. Sistematika penyajian bahan ajar secara keseluruahan 3,37 dengan kategori “Baik”. Kegrafikan bahan ajar sebanyak 3,38 dengan kategori “Baik” dengan kriteria kegrafikan bahan ajar sudah bagus dan baik untuk digunakan sebagai bahan ajar. Kebahasaan bahan ajar keseluruhan adalah 3,36 dengan kategori “Baik”. Dengan hasil validasi yang telah dilakukan para ahli, maka dapat disimpulkan bahan ajar layak digunakan untuk pembelajaran apresiasi sastra.
			3. Hasil reliabilitas pengembangan bahan ajar apresiasi sastra berdasarkan budaya lokal suku Alas “Pemamanan” siswa kelas X SMAN 1 Kutacane diketahui kelas X 2 dengan jumlah 2748 rata-rata 85,87 dan kelas X 3 dengan jumlah 2662 rata-rata 85,9 dengan kategori “Baik”.

**4.1. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya: gambaran apresiasi sastra budaya lokal hanya dilakukan pada sekolah, instrumen yang digunakan adalah non-tes. Produk bahan Ajar “Pembelajaran Apresiasi Sastra” dalam penelitian ini di validasi oleh tim ahli dari 1 orang dosen dan 1 orang guru bahasa Indonesia SMAN 1 Kutacane. dan hanya mengembangkan apresiasi sastra siswa dari budaya lokal “Pemamanan” Suku Alas, serta penelitian bertujuan untuk mengetahui kualitas apresiasi siswa yang dikembangkan.

**4.2**. **Saran Pemanfaatan dan Pengembangan Produk lebih lanjut**

Produk hasil penelitian pengembangaan Apresiasi sastra melalui metode apresiasiPemaknaan yang menyangkut pautkan dengan sosiologi, psikologi dan komunikasi sejenisnya yang diharapkan dapat digunakan selanjutnya untuk :

Guru bahasa Indonesia SMAN 1 Kutacane agar menggunakan bahan ajar apresiasi sastra berdasarkan budaya lokal suku alas pemamanan di kelas.

Kepala sekolah agar dapat meningkatkan fasilitas sekolah yang bermakna budaya lokal dalam buku pembelajaran bahasa Indonesia.

Peneliti lain dapat meneliti penggunaan bahan ajar berdasarkan cerita-cerita lokal dari Kabupaten Aceh Tenggara.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abubakar, Fauzi. 2016. *Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh*. Jurnal Akademik, Vol. 21. No. 01 Januari-Juni 2016.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nisa, Hany Uswatun & Supriyanto, Teguh. 2016.  *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal* Berbahasa Jawa. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5 No. 2. Tahun 2016.

Rohmaniyah, Alfian.2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sunaryo, Ayo. 2015. *Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Pada Penciptaan Tari Anak Berbasis Budaya Lokal.* Vol. 2 no 1 tahun 2015.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Karisma Putra Utama.